

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah kegiatan yang didasari atas kepedulian untuk memerangi ketimpangan yang ada di masyarakat yaitu dengan usaha yang membuat diri mereka lebih berdaya, sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan kemampuan, peningkatan keterampilan dan potensi yang dimiliki dalam diri individu ataupun kelompok, sehingga dengan menyadari potensi yang dimilikinya akhirnya bisa keluar dari ketimpangan yang terjadi. Pemberdayaan masyarakat memberikan akses bagi masyarakat untuk mengakses kepada masyarakat, memberikan apa yang menjadi haknya yang dapat meningkatkan taraf hidupnya karena keterbatasan akses informasi, kurangnya pengetahuan, serta kemampuan diri (Septia, 2010) Dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan pada banyak bidang mulai dari bidang ekonomi, bidang sosial, bidang budaya, ataupun bidang hukum dan juga dalam bidang pendidikan. Maka dari itu pemberdayaan masyarakat dapat dijelaskan bahwa sebuah upaya untuk memberikan dorongan untuk meningkatkan kemampuan pada individu ataupun kelompok yang mampu membawa dalam keberdayaan serta mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat.

Berkaitan dalam hal pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat Indonesia adalah dalam hal minat baca dan akses masyarakat terhadap buku. Menurut riset yang berjudul *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016. Indonesia masih berada di peringkat terendah negara yang hanya menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara (Ilmi et al., 2021) Dalam hal akses masyarakat terhadap buku merujuk pada data yang dipublikasikan oleh Perpustakaan Nasional melalui hasil dari LAKIP Perpustakaan Nasional pada tahun 2016 menyatakan bahwa tingkat

ketersediaan perpustakaan secara nasional baru terpenuhi sebanyak 20%, yaitu baru 154.359 perpustakaan dari rasio kebutuhan sebesar 767.951 perpustakaan atau sama dengan 20% (Perpustakaan Nasional, 2016) Serta menurut data yang dilansir dari hasil survei yang dilakukan dalam “Hasil Kajian Budaya Baca Masyarakat Indonesia” yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional menunjukkan bahwa minat serta kemampuan membeli buku di masyarakat memiliki presentase yang rendah, dari rata-rata responden mengalokasikan dana untuk membeli buku dalam setahun sebesar Rp. 0 s/d Rp.100 ribu dan Rp.101 ribu s/d Rp.200 ribu, termasuk dalam kategori rendah. Koleksi buku juga terbilang kecil, yaitu mayoritas responden hanya memiliki koleksi buku antara 0 s/d 20 buku. (Perpustakaan Nasional, 2015) Perbedaan antara tingkat ketersediaan dan tingkat kebutuhan masyarakat akan perpustakaan ini menunjukkan bahwa belum menjamin pemenuhan kebutuhan masyarakat akan perpustakaan serta masyarakat di Indonesia belum memiliki akses yang mencukupi terhadap bahan bacaan. Dikarenakan hal itulah yang menimbulkan problem yang ada di masyarakat maka penting bagi perpustakaan untuk terlibat dalam memberdayakan masyarakat mengatasi permasalahan yang ada.

Perpustakaan dapat berperan sebagai pemenuhan kebutuhan informasi di masyarakat serta menjadi kekuatan penting untuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sekitar dan dapat memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial di masyarakat. Perpustakaan dan pustakawan memiliki peranan yang berpengaruh kuat dalam mengembangkan masyarakat yang berpengetahuan luas dan berpendidikan serta negara yang berdaya (Fourie & Meyer, 2016) Dalam konteks ini perpustakaan umum dapat dipandang sebagai lembaga sosial dan budaya yang menawarkan berbagai sumber daya yang terus berkembang bagi masyarakat. Hal ini bisa menjadi bermanfaat masyarakat kurang beruntung. Perpustakaan pendiriannya ditujukan untuk menyediakan akses informasi yang merata bagi seluruh masyarakat, baik itu dalam bentuk tercetak, digital, ataupun bentuk audio-visual. Perpustakaan menyediakan sumber bacaan serta layanan untuk semua kalangan tingkat membaca dan kelompok umur dan membantu masyarakat dalam menemukan,

menggunakan dan menafsirkan informasi sesuai yang diinginkan sehingga membuka peluang untuk pembelajaran seumur hidup, peningkatan literasi, masyarakat yang terinformasi, dan pada akhirnya dapat berdaya atas dirinya sendiri (Shrestha & Krolak, 2015). Maka dalam hal ini pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui perpustakaan.

Hal ini banyak mendorong berbagai pihak untuk membentuk perpustakaan yang memberdayakan masyarakat, berangkat dari kepedulian terhadap permasalahan yang ada di Indonesia banyak komunitas yang terjun langsung ke masyarakat untuk membentuk perpustakaan komunitas yang bertujuan untuk membantu masyarakat untuk meningkatkan kemampuan diri mereka sehingga lebih berdaya. Saat ini banyak yang gencar untuk mewujudkan gerakan membaca, taman baca masyarakat banyak bermunculan di masyarakat, komunitas literasi mulai bergerak untuk menumbuhkan budaya keberaksaraan di kalangan masyarakat (Ramadhan, 2013) Maka dari itu saat ini banyak perpustakaan komunitas yang terdapat program-program yang sifatnya memberdayakan masyarakat, dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syamsul Bahri (Bahri, 2013) Bahwa pada TBM Cakruk Pintar yang berada di Kota Yogyakarta terdapat program-program pemberdayaan masyarakat yang terbagi menjadi tiga bidang, yaitu : bidang pendidikan, bidang sumber daya manusia, dan bidang ekonomi. Dalam setiap bidang ini dilakukan program-program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar dari TBM Cakruk Pintar sehingga terjadi peningkatan keterampilan dan potensi yang dimiliki dalam diri masyarakat. Pada bidang pendidikan dilakukan kegiatan bimbingan belajar bagi anak-anak yang bersekolah disekitar TBM Cakruk Pintar ini dengan pemberian kegiatan bimbingan belajar ini diharapkan bahwa, anak-anak yang berada TBM Cakruk Pintar dapat terjadi peningkatan motivasi anak-anak dalam mengejar pendidikan, dan menanamkan rasa senang dalam proses belajar. Program tidak hanya terfokus pada anak-anak saja tetapi juga terdapat program pemberdayaan untuk orang tua yaitu melalui bidang sumber daya manusia yaitu kegiatan *training life skill*. Selanjutnya, terdapat program dengan bidang ekonomi di mana diajarkan bagaimana mengembangkan jiwa

wirausahanya melalui kegiatan pembuatan kue dan memasak, mengajarkan masyarakat bagaimana untuk melihat peluang bisnis yang ada, dengan memberikan pelatihan diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kemampuannya dalam berwirausaha. Sama halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi Diona Septia (Septia, 2010) bahwa dalam rumah pintar Bhatar Cendekia dalam pemberdayaan masyarakat adalah membantu mendorong masyarakat untuk meningkatkan potensi diri, hal ini terlihat dari rumah pintar Bhatar Cendekia menyediakan fasilitas pendukung dalam pendidikan non-formal seperti dibentuknya sentra-sentra yang mendukung dalam pemberdayaan masyarakat. Dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak kehadiran perpustakaan komunitas saat ini yang membawa misi untuk memberdayakan masyarakat.

Untuk mencapai misi keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan diperlukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan. Pemberdayaan masyarakat dapat dilihat sebagai sebuah program dan proses, dimana dalam sebuah program tentunya dibutuhkan tahapan-tahapan untuk mencapai sebuah tujuan, serta kegiatan pemberdayaan masyarakat memiliki sifat yang kesinambungan selama komunitas masih ingin memberdayakan masyarakat (Adi, 2012) Perpustakaan komunitas dalam hal ini sebagai fasilitator pendukung masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan membawa keberdayaan di masyarakat, melalui program pemberdayaan masyarakat harus tetap dirancang secara sungguh-sungguh, memfokuskan sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan di masyarakat agar perpustakaan komunitas bersikap responsif dan proaktif dengan permasalahan yang ada.

Seperti halnya dalam Taman Baca Masyarakat Kolong di Kota Tangerang Selatan, meninjau dari visi dan misi yang dimiliki oleh TBM Kolong terlihat memiliki tujuan untuk meningkatkan minat baca di masyarakat dan memberdayakan masyarakat. TBM Kolong merupakan salah satu dari 539 Taman Baca Masyarakat yang berada di Provinsi Banten dan salah satu dari 33 Taman Baca Masyarakat yang ada di Kota Tangerang Selatan. TBM Kolong

menjadi salah satu TBM terbaik di Indonesia pada tahun 2018 karena menjadi juara 1 dalam kategori pengelola TBM dalam ajang Apresiasi Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Masyarakat (Dikmas) Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Ke-12. Dalam kemenangan TBM Kolong sebagai pengelolaan TBM terbaik tingkat nasional maka hal ini mengindikasikan adanya pengelolaan yang baik termasuk kegiatan-kegiatan yang dibuat untuk masyarakat. Dalam keberadaannya perpustakaan berperan secara aktif dalam menelusur, membina, mengembangkan, serta menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki masyarakat yang dapat diselenggarakan pada perpustakaan (Sutarno, 2006) Kegiatan yang dimaksud dalam hal ini dilakukan dalam TBM Kolong yaitu kegiatan seperti mendongeng, melakukan bimbingan belajar, melatih tari tradisional dan juga mengajarkan angklung, serta *workshop* sehingga masyarakat dapat mengasah, mengimplementasikan dan mengembangkan bakat dan kreatifitasnya dengan baik yang nantinya dijadikan salah satu pegangan dalam kehidupannya, dan dapat meningkatkan keberdayaan dalam dirinya. Terutama bagi masyarakat sekitar TBM Kolong yang mayoritas adalah masyarakat yang berada pada garis ekonomi bawah.

Taman Baca Masyarakat Kolong memiliki lokasi di bawah kolong jembatan layang di daerah Ciputat Kota Tangerang Selatan, berdiri di lokasi yang dianggap kumuh oleh masyarakat yaitu pada kolong jembatan layang. Kolong jembatan layang ini sering kali mendapatkan stigma negatif di masyarakat, keberadaan kolong jembatan dianggap sebagai tempat kumuh, tempat bagi gelandangan, menjadi daerah kriminalitas tinggi, sebagai tempat kelompok marjinal. Namun daerah tersebut dapat dirubah menjadi lingkungan yang edukatif bagi masyarakat yaitu dengan mendirikan Taman Bacaan Masyarakat di bawahnya atau yang biasa dikenal oleh masyarakat sekitar disebut TBM Kolong, TBM ini didirikan oleh sekelompok komunitas mengajar FISIP UIN Jakarta yang bekerja sama dengan Komunitas fans Iwan Fals atau OI yang berada di daerah Tangerang Selatan, mereka bekerjasama untuk mendirikan perpustakaan yang dianggap menjadi oase di tengah hiruk pikuk Ibu Kota,

berangkat dari kepedulian yang mendorong kelompok komunitas mengajar untuk meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat sekitar serta memberdayakan masyarakat.

Dari fenomena dan juga data yang telah dijabarkan di atas hal tersebut yang menjadi daya tarik untuk diteliti untuk menganalisa bagaimana TBM Kolong melakukan pemberdayaan masyarakat, bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan untuk merancang kegiatan pemberdayaan masyarakat bagi masyarakat sekitar jembatan layang Ciputat.

I.2 Rumusan Masalah

Dari hal yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah menjelaskan bahwa peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana peran dari TBM Kolong dalam pemberdayaan masyarakat maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada Taman Baca Masyarakat Kolong?
- 1.2.2 Bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Taman Baca Masyarakat Kolong?
- 1.2.3 Bagaimana hambatan yang dirasakan dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada Taman Baca Masyarakat Kolong?

I.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan menganalisis program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada Taman Baca Masyarakat Kolong
- 1.3.2 Untuk mengetahui dan menganalisis tahapan-tahapan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Taman Baca Masyarakat Kolong.

- 1.3.3 Untuk mengetahui dan menganalisis apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada Taman Baca Masyarakat Kolong

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan perpustakaan komunitas dan ingin memberdayakan masyarakat melalui perpustakaan komunitas. Dapat menambah pengetahuan pengelola perpustakaan komunitas bagaimana tahapan-tahapan rancangan program pemberdayaan masyarakat, apa saja hambatan yang dihadapi, sehingga kedepannya pendirian perpustakaan komunitas dapat lebih baik lagi.

1.4.2 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan khususnya dalam ilmu informasi dan perpustakaan, dan dapat menjadi bahan untuk kajian keilmuan yang akan datang khususnya dalam ranah perpustakaan komunitas.

I.5 Tinjauan Literatur

I.5.1 Perpustakaan Komunitas

Komunitas merupakan sekumpulan masyarakat yang memiliki tujuan yang sama baik dalam permasalahan yang sama, pengetahuan yang sama, serta kegemaran yang sama sehingga mereka berinteraksi secara terus menerus (Wenger et al., 2002) Kata komunitas diambil dari bahasa Latin *communis* yang dapat diartikan umum untuk saling berbagi. Pada akhir abad ke 19, istilah komunitas mempunyai artian sebuah perkumpulan masyarakat yang diharapkan ada kedekatan dan keharmonisan antar anggotanya.

Komunitas adalah bagian dari masyarakat yang saling terhubung untuk berbagi informasi mengenai subjek tertentu, sekumpulan masyarakat ini juga mendiskusikan tentang pendapat dan kebutuhan mereka, Seperti yang kita ketahui bahwa komunitas dapat terbentuk karena didasari oleh kesamaan, seperti keresahan yang sama, ketertarikan yang sama, tujuan yang sama serta rasa kepedulian yang sama. Komunitas menjadi sarana bagi anggotanya untuk saling bertukar pikiran, Komunitas dapat diartikan sebagai masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain secara berkelompok. Keberadaan anggota komunitas menjadi peran penting dalam adanya sebuah komunitas, karena sebuah komunitas tidak dapat berdiri atau tidak ada apabila tidak memiliki anggota. Pada intinya komunitas merupakan individu yang saling berkumpul atas dasar ketertarikan dan kebutuhan yang sama sehingga mereka berkumpul untuk mendiskusikan tentang ketertarikan serta kebutuhan yang dirasa oleh masing-masing anggotanya. Pernyataan di atas sejalan dengan perpustakaan komunitas bahwa pendirian perpustakaan komunitas ini dikarenakan memiliki ketertarikan yang sama dan membentuk perpustakaan komunitas dengan tujuan memberdayakan komunitasnya dan juga masyarakat sekitar.

Komunitas menurut Perry dalam Iriantara (Iriantara, 2004) dibagi menjadi menjadi dua makna, pertama komunitas mengacu pada orang yang saling berinteraksi dengan berdasarkan sebuah nilai-nilai yang dianut atau kepentingan bersama, sedangkan yang kedua adalah komunitas merujuk pada sebuah kategori manusia yang saling berinteraksi satu sama lain karena lokalitas yang sama sehingga membuat mereka saling berinteraksi. Komunitas adalah sebuah kata yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari namun komunitas merupakan hal yang berbeda dengan beberapa orang yang saling berkerumun, untuk membedakannya komunitas dapat dibagi menjadi tiga komponen (Crow & Allan, 2014) :

1. Berdasarkan Lokasi dan Tempat Berkumpul

Dilihat dari komponen lokasi dan tempat berkumpul merupakan tempat yang melatarbelakangi anggota dari sebuah komunitas berkumpul berdasarkan letak geografis.

2. Berdasarkan Minat

Terbentuknya sebuah komunitas ini didasari karena beberapa individu memiliki ketertarikan dan minat yang sama sehingga memutuskan untuk berkumpul, seperti karena hobby, pekerjaan, preferensi musik.

3. Berdasarkan Komuni

Komuni diartikan sebagai ide ataupun gagasan yang melandasi terbentuknya sebuah komunitas.

Perpustakaan komunitas adalah perpustakaan yang didirikan oleh suatu komunitas atau kelompok tertentu karena adanya kesamaan tujuan dan kepedulian diantara anggota komunitas tersebut maka jika ditinjau dari tiga komponen di atas maka perpustakaan komunitas berdiri berdasarkan komuni, karena komunitas ini memiliki ide atau gagasan yang melandasi pendirian perpustakaan komunitas.

Perpustakaan komunitas telah ada keberadaannya sejak tahun 1970-an yang pada awal kehadirannya ditujukan untuk sarana bisnis, seiring dengan perkembangannya tujuan dari kehadiran perpustakaan komunitas terus berubah. Perpustakaan komunitas dapat menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat terhadap sumber informasi yang belum dapat dijangkau melalui perpustakaan. Saat ini perpustakaan komunitas tidak hanya di dirikan di daerah perkotaan saja tetapi juga di daerah pedesaan, perpustakaan komunitas hadir daerah masyarakat agar lebih mudah dijangkau oleh masyarakat, tidak jarang pula didapati kehadiran perpustakaan komunitas di tengah-tengah kawasan masyarakat menengah kebawah yang kurang akan fasilitas perpustakaan (Septia, 2010) Perpustakaan komunitas merupakan perpustakaan yang diciptakan, dipelihara, digunakan dan dikembangkan dengan keterlibatan aktif komunitas masyarakat. Konsep pengelolaan

perpustakaan komunitas adalah *the right material for the right users at the right time*, misi utama perpustakaan komunitas adalah dalam rangka pendidikan, sarana rekreasi serta pengembangan kebudayaan (Ikatan Pustakawan Indonesia Cabang Bandung, 2008)

Perpustakaan pendiriannya dilatar belakangi karena kesamaan dari pendiri maupun pemustakanya. Dalam pendiriannya pendirian perpustakaan komunitas dilatar belakangi karena kepedulian dari para anggotanya terhadap lingkungan sekitar yang kekurangan akses fasilitas perpustakaan, dengan tujuan agar masyarakat dapat memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses perpustakaan. Pendirian perpustakaan komunitas didasari karena adanya kebutuhan dari masyarakat mengacu pada istilah yang terdapat dalam (Sutarno, 2006) Bahwa perpustakaan masyarakat merupakan perpustakaan yang dimiliki oleh masyarakat, keberadaan perpustakaan atas kehendak, keinginan, dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kehidupan sehari hari dalam bidang informasi.

Kehadiran sebuah perpustakaan di tengah-tengah komunitas masyarakat menurut Sutarno dikarenakan hal-hal sebagai berikut : Pertama, merupakan keinginan dari masyarakat untuk mendirikan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat; Kedua, adanya keinginan dari tokoh, organisasi, kelompok disebuah wilayah yang menginginkan pendirian perpustakaan komunitas di masyarakat; Ketiga, yaitu didasari atas kebutuhan dari kelompok masyarakat yang menginginkan hadirnya perpustakaan ditengah-tengah; Keempat, karena membutuhkan tempat yang dapat mewadahi dan mengelola hasil karya masyarakat dalam bentuk ilmu pengetahuan, budaya, maupun seni (Sutarno, 2006)

Menurut Evershed perpustakaan komunitas mayoritas berada pada daerah yang penduduk sekitar memiliki keterbatasan dalam mengakses bahan bacaan seperti buku dan media yang lain (Evershed, 2005) Evershed menguraikan ciri-ciri utama dari perpustakaan komunitas sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk melayani masyarakat dengan menyediakan koleksi yang dibutuhkan oleh masyarakat agar dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan keahlian masyarakat yang dimiliki masyarakat.
2. Sederhana, karena perpustakaan komunitas didirikan oleh masyarakat dan untuk masyarakat, secara swadaya sehingga memiliki ruangan yang terbatas.
3. Perpustakaan komunitas didirikan dan dikelola oleh masyarakat.
4. Pengelolaannya secara swadaya sehingga bersifat kesukarelaan dari para anggota komunitas, masyarakat ataupun relawan, karena perpustakaan komunitas merupakan lembaga non-profit

Perpustakaan komunitas berdiri dan berkembang dengan partisipasi dari anggota komunitas dan masyarakat sekitar, dalam pembangunannya sebuah perpustakaan komunitas tidak harus memenuhi standar nasional dari sebuah perpustakaan pada umumnya dari segi koleksi, sarana prasarana, pelayanan, pustakawan, pengelolaan serta (Sutarno, 2006) Apabila dalam perpustakaan tenaga pustakawan yang ada merupakan tenaga ahli berbeda dengan perpustakaan komunitas di mana tenaga yang ada bukan dari pustakawan, melainkan orang yang terlibat dalam komunitas tersebut sehingga lebih dekat dengan masyarakat dan tau apa yang menjadi kebutuhan masyarakat (Dent et al., 2005) Dikarenakan perpustakaan komunitas umumnya dikelola secara swasembada oleh organisasi *non-government* sehingga yang berperan dalam perpustakaan komunitas merupakan anggota dari komunitas itu sendiri. Dalam TBM Kolong ini tidak ada pustakawan ahli yang mengurus TBM Kolong ini tetapi TBM Kolong ini dikelola oleh para pengurus serta *volunteer* yang mendaftar.

1.5.1.1 Peran Perpustakaan Komunitas

Perpustakaan dalam pendiriannya bertujuan untuk peningkatan kualitas masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Sutarno bahwa perpustakaan memiliki peran yang mendasar bukan saja sebagai sarana untuk mengetahui (*how to know*) tetapi juga bagaimana sebagai

sarana untuk belajar (*how to learn*) tentang segala sesuatu yang ingin dipelajari, dikuasai, didalami oleh masyarakat (Sutarno, 2006). Perpustakaan sebagai sarana belajar masyarakat menempati posisi strategis untuk mendidik masyarakat serta memperluas akses informasi, dapat sebagai penggerak terwujudnya masyarakat berdaya dan sebagai agen budaya untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki sikap kritis dan memiliki wawasan yang luas dan peningkatan keterampilan kerja yang akan membawa pada masyarakat yang mandiri (Sudarsono, 2006)

Peranan perpustakaan yang telah dilakukan Taman Baca Masyarakat Kolong diharapkan dapat menambah wawasan dari masyarakat Taman Baca Masyarakat Kolong yang merupakan masyarakat dengan ekonomi rendah sehingga dari wawasan yang diberikan dapat membawa masyarakat sekitar mandiri dan berwawasan sehingga dapat mengambil keputusan sendiri.

I.5.2 Pemberdayaan Masyarakat

1.5.2.1 Pemberdayaan

Empowerment atau yang biasa dikenal dengan pemberdayaan didasari oleh kata “*power*” yang artinya adalah keberdayaan dan kekuasaan. Konsep *empowerment* atau pemberdayaan diawali pada era 70-an, lalu terus berkembang terus hingga saat ini, konsep ini merupakan konsep pemikiran masyarakat Barat. *Empowerment* pada dasarnya proses memberikan sebagian kekuasaan, kekuatan ataupun kemampuan kepada individu atau masyarakat agar dapat lebih berdaya. Sejalan dengan hal tersebut. Menurut Payne dalam Adi mengatakan bahwa pemberdayaan ditujukan untuk membantu klien mendapatkan kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka, serta mengurangi dampak hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan hal ini

dapat tercipta melalui peningkatan kemampuan dan juga kepercayaan diri untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki (Adi, 2012) Pemberdayaan adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk memperkuat kemampuan serta kekuasaan pada kelompok yang lemah dalam masyarakat, sesuai dengan tujuannya maka pemberdayaan merujuk pada sebuah target yang ingin dicapai oleh perubahan sosial yaitu melalui masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan serat pengetahuan dan kemampuan untuk kehidupannya (Edi, 2005) Pemberdayaan mejadi cara di mana seseorang, organisasi, serta masyarakat dituntut untuk menjadi penguasa atas diri mereka sendiri. Pada Taman Baca Masyarakat Kolong melakukan pemberdayaan masyarakat dengan melalu pendirian Taman Baca Masyarakat Kolong ini agar masyarakat *flyover* yang umunya adalah masyarakat ekonomi rendah, anak jalanan, dan pengamem. Pemberdayaan masyarakat dilakukan sebagai upaya untuk peningkatan kualitas masyarakat yang saat ini berada dalam kemiskinan dan keterbelakangan (Noor, 2011) Pemberdayaan dapat diartikan membantu masyarakat agar masyarakat dapat memberdayakan dirinya sendiri, pemberdayaan memberikan sarana bagi masyarakat agar bisa mengenali dan mengembangkan potensinya (Prayitno, 2013). Kartasmita dalam (Adi, 2012) mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu :

1. Menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk pengembangan potensi masyarakat, bahwa setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya. Pemberdayaan dilakukan menjadi upaya untuk membangun potensi dalam diri dengan memotivasi dan memberikan kesadaran atas potesi yang dimiliki sehingga ada upaya untuk mengembangkannya.

2. Memperkuat kemampuan yang ada di masyarakat. Inti usaha yang dilakukan yaitu peningkatan tingkat pendidikan, akses kesehatan, dan juga akses ke kemajuan ekonomi.
3. Memberdayakan juga mengandung artian melindungi, di mana masyarakat yang kuat melindungi masyarakat yang lemah atau termarginalkan.

Proses pemberdayaan adalah proses di mana sebuah upaya untuk mendapatkan kendali, memperoleh sumber daya yang dibutuhkan, dan memahami lingkungan sosial, proses ini memberdayakan jika dapat membantu individu mengembangkan keterampilan sehingga mereka dapat memecahkan masalahnya dan membuat keputusan yang mandiri.

Dalam penerapannya proses pemberdayaan untuk individu dapat melibatkan organisasi atau masyarakat; proses pemberdayaan di tingkat organisasi dapat melibatkan kepemimpinan bersama; dan pemberdayaan di tingkat masyarakat dapat melibatkan pemerintah dan sumber daya komunitas lainnya (Zimmerman, 2000) Selain itu terdapat tiga konsep yang menjadi acuan dalam pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut : (Adi, 2012)

1. Dalam pemberdayaan masyarakat harus kegiatan yang terarah (*targetted*), langsung ditujukan kepada masyarakat yang membutuhkan untuk diberdayakan, dengan program atau kegiatan yang dibuat untuk mengatasi permasalahan
2. Program pemberdayaan masyarakat harus ada partisipasi aktif dari masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan, agar program yang telah dibentuk dapat bekerja secara efektif. Selain itu meningkatkan keberdayaan dari masyarakat dengan pengalaman mereka dalam merancang, melakukan, mengelola, dan bertanggung jawab atas upaya peningkatan dirinya
3. Program pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan secara berkelompok, apabila pemberdayaan dilakukan secara individu maka sasaran akan kesulitan untuk mengatasi

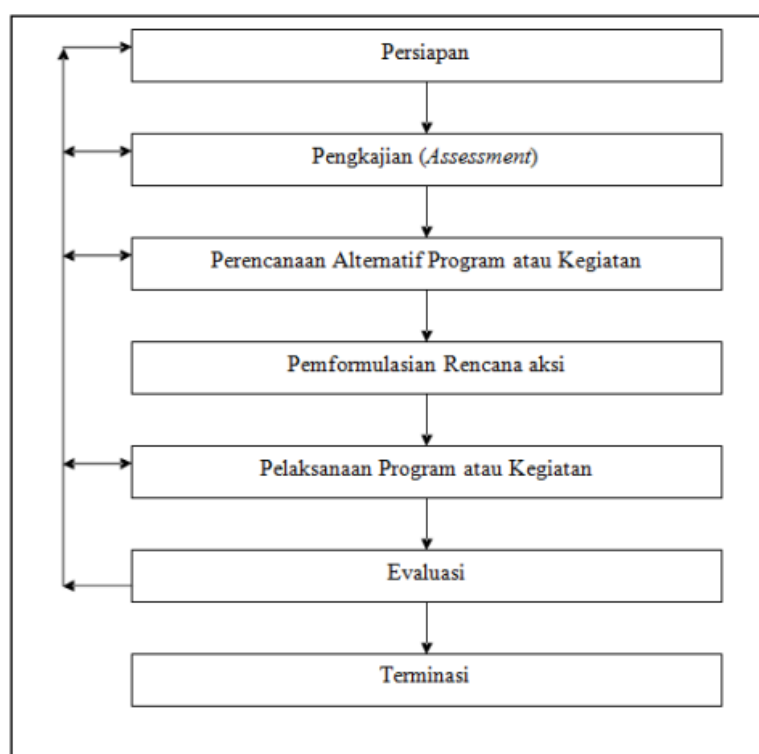
permasalahan, serta pendekatan secara berkelompok adalah pendekatan yang paling efektif dan efisien dalam penggunaan sumber daya.

Proses pemberdayaan memiliki dua kecenderungan. Kecenderungan yang pertama atau disebut kecenderungan primer, proses pemberdayaan yang ditekankan pada proses memberikan sebagian kekuasaan, daya, serta kemampuan kepada masyarakat agar menjadi lebih berdaya, disertai dengan upaya pembangunan aset yang mendukung pembangunan kemandirian melalui organisasi. Kecenderungan yang kedua adalah menekankan pada stimulasi, mendorong, memberikan motivasi individu agar memiliki kemampuan sehingga bisa menentukan apa yang akan dipilih atau berdaya atas dirinya sendiri. (Hadi, 2010) Pada intinya pemberdayaan adalah kegiatan yang berfokus pada masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan potensi yang dimiliki masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya sehingga dapat mencapai kemandirian dalam masyarakat. Pemberdayaan masyarakat pada Taman Baca Masyarakat Kolong, yaitu sebuah komunitas yang dilandaskan tujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitarnya, didorong oleh kepedulian komunitas ini karena rendahnya minat baca masyarakat serta membantu masyarakat yang buta huruf, melalui pengajaran serta kegiatan-kegiatan yang ada dalam Taman Baca Kolong membentuk masyarakat yang berwawasan, berdaya dan mandiri .

1.5.2.2 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan komunitas, tentunya membutuhkan partisipasi dari masyarakat yang ingin diberdayakan. Menurut yang dikemukakan oleh David C. Korten dalam Abraham Badu mengemukakan ada tiga konsep utama dalam pembangunan berkelanjutan yaitu : Prinsip demokrasi, bahwa pembangunan dapat menjamin sebagai perwujudan dari kehendak masyarakat; Kedua yaitu prinsip keadilan, prinsip ini menjamin bahwa

seluruh lapisan masyarakat dapat berpartisipasi dan memperoleh peluang yang sama dalam pembangunan dan menikmati hasil dari pembangunan; Ketiga yaitu berkelanjutan, prinsip ini mengharuskan agenda pembangunan tidak dalam jangka yang pendek sehingga memastikan bahwa pembangunan terus berkelanjutan dalam jangka panjang (Badu, 2003) Tiga konsep ini sejalan dengan perpustakaan komunitas di mana perpustakaan komunitas merupakan hasil dari kehendak masyarakat, dan seluruh masyarakat dapat berpartisipasi, serta pengelolaan perpustakaan komunitas tidak dilakukan dalam jangka waktu tertentu namun secara



berkelanjutan

Dalam pembentukan program pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang membawa masyarakat untuk menuju taraf kehidupan yang lebih baik melewati kegiatan swadaya (Adi, 2012) untuk memberdayakan masyarakat tidak dapat serta merta langsung merancang program tanpa melihat apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, menurut Isbandi Rukminto Adi mengemukakan ada tahapan-tahapan yang harus

diikuti dalam perancangan program pemberdayaan masyarakat yang dijelaskan dalam gambar berikut :

Gambar I.1
Tahapan Pemberdayaan Masyarakat
Sumber : (Adi, 2012)

Tahapan pemberdayaan masyarakat yang disampaikan oleh Isbandi Rukminto Adi ini merupakan skema yang bersifat siklus (*cylinical*) di mana seorang agen apabila sudah menyelesaikan sleuruh tahapan maha dapat kembali lagi ke tahapan awal, apabila ingin mendapatkan masukan baru atau ingin membuat program pemberdayaan masyarakat yang baru. Dapat dilihat ada dua tanda panah dua arah pada tahap pengkajian, perencanaan alternatif, dan pelaksanaan program atau kegiatan, tanda tersebut menunjukkan kemungkinan untuk meninjau tahapan-tahapan tersebut dan kembali ke tahap yang sebelumnya. Maka dari itu program pemberdayaan bukan hanya program yang bersifat kaku, tetapi menjadikan program pemberdayaan yang fleksibel dan memenuhi kebutuhan dari masyarakat atas saran-saran yang disampaikan terhadap program pemberdayaan yang telah dibentuk.

Selanjutnya Adi menjelaskan masing-masing tahapan pemberdayaan masyarakat yang ada pada gambar di atas sebagai berikut : (Adi, 2012)

1. Tahap Persiapan (*Engagement*)

Pada tahap ini terbagi menjadi dua bagian yaitu tahap penyiapan petugas dan tahap penyiapan lapangan.

a. Penyiapan petugas

Tahap penyiapan petugas merupakan tahap penyiapan tenaga sumber daya atau *community worker* untuk program pemberdayaan masyarakat, petugas ini bisa dari masyarakat,

sebuah kelompok, komunitas, ataupun institusi, atau dapat juga dari tenaga swadaya seperti relawan. Dalam pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan komunitas petugas yang ikut dalam program ini adalah anggota dari komunitas itu sendiri, serta dari relawan yang mendaftar untuk bergabung.

Tahap penyiapan petugas ini berguna untuk menyamakan pemikiran, persepsi antar anggota atau *team agent change* mengenai pendekatan pemberdayaan apa yang akan dipilih kepada masyarakat, penyamaan persepsi ini sangatlah penting karena setiap anggota yang berlatar belakang berbeda, memiliki pemikiran yang berbeda, untuk itu penting sekali untuk menyatukan pikiran seluruh anggota yang ada agar memiliki persepsi yang sama sehingga nantinya program dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

b. Penyiapan lapangan

Tahap penyiapan lapangan ini merupakan tahapan melakukan studi kelayakan pada daerah yang akan diberdayakan, yang akan dilakukan secara formal maupun informal. Melalui jalur formal yaitu *community worker* melakukan perijinan terhadap pihak-pihak terkait, sedangkan jalur informal yaitu menjalin hubungan dengan tokoh setempat, mengkomunikasikan tujuan melakukan program pemberdayaan pada daerah tersebut.

2. Tahap Pengkajian (*Assesment*)

Tahap pengkajian (*assesment*) ini adalah tahap menggali dan mengidentifikasi permasalahan yang ada di daerah tersebut (kebutuhan yang dirasakan = *felt needs*) juga sumber daya yang dimiliki oleh klien atau masyarakat. Tahapan pengkajian ini dapat dilakukan oleh individu yaitu melalui tokoh masyarakat setempat (*key person*) atau melalui kelompok-kelompok masyarakat yaitu dengan melakukan diskusi antara *community worker* dengan kelompok masyarakat.

Dalam tahap pengkajian ini dapat melakukan analisis SWOT yaitu melihat empat komponen yaitu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunities*), dan juga ancaman (*threat*). Analisis SWOT ini digunakan untuk melihat apa saja yang perlu diberdayakan dari daerah yang dituju. Pada tahapan ini ada baiknya jika *community worker* melibatkan masyarakat secara aktif agar mengetahui permasalahan yang sesungguhnya mereka rasakan menurut pandangan masyarakat. Selain itu penting untuk *agent* atau *community worker* menyusun prioritas dari permasalahan yang akan dilanjutkan dalam tahap selanjutnya. Serta ada kalanya membutuhkan edukasi tambahan dari profesional atau petugas terkait agar dapat berdiskusi dan mempertimbangkan keadaan lingkungan secara rasional sehingga mampu menentukan *felt needs* secara bijak. Hal ini untuk mengatasi perbedaan pandangan yang kemungkinan terjadi antara komunitas sasaran dengan agen pengubah dalam menentukan kebutuhan.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (*Designing*)

Pada tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan yang dilakukan oleh *community worker* sebagai *agent of change* mencoba melibatkan masyarakat untuk membahas tentang permasalahan yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dengan melibatkan masyarakat diharapkan bisa memberikan saran alternatif program dan kegiatan yang dapat mengatasi permasalahan di masyarakat. Dalam tahapan ini *community worker* bertugas sebagai fasilitator yang membantu masyarakat untuk berdiskusi dan memikirkan program kegiatan apa yang tepat yang akan diberikan pada masyarakat. Hal ini dilakukan agar program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan akan sesuai dengan tujuan sehingga tidak ada program yang bersifat amal (*charity*) yang jika diperhatikan kurang bermanfaat dalam jangka panjang.

4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap pemformulasian rencana aksi *community worker* yang bertugas sebagai agen bekerjasama dengan masyarakat, untuk membantu masyarakat untuk merancang dan menentukan program pemberdayaan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat, serta membantu merancang gagasan yang telah dibentuk oleh masyarakat. Melalui tahap ini diharapkan agen dan masyarakat dapat merumuskan apa yang menjadi tujuan jangka pendek dari program yang dibentuk, serta program jangka panjang yang akan dilakukan dan memikirkan cara apa yang akan digunakan oleh agen untuk mengentaskan permasalahan yang ada di masyarakat dan menuju keberhasilan dalam program pemberdayaan masyarakat.

5. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan (Implementasi)

Pada tahap ini adalah tahap yang paling penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, setelah melalui proses perencanaan yang panjang selanjutnya program akan dilaksanakan, namun meskipun perancangan yang baik dalam pelaksanaannya akan dapat melenceng apabila tidak ada kerjasama antara penyelenggara dan masyarakat, maupun kerjasama sesama masyarakat sendiri. Peran masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan ini sangat berpengaruh karena tanpa partisipasi dari masyarakat program tidak akan berjalan secara maksimal, dan juga menjangka keberlangsungan kegiatan pemberdayaan itu sendiri.

6. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahapan evaluasi merupakan proses pengawasan dari masyarakat dan *community worker* terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga dalam tahap ini diharapkan akan menjadi sebuah sistem pengawasan secara internal, sehingga dalam jangka panjang dapat membentuk sistem masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Namun, dalam hasil

pemantauan dan evaluasi ternyata hasil yang dicapai tidak sesuai dengan harapan, jika hal ini terjadi maka evaluasi akan berguna sebagai perbaikan program pemberdayaan. Sehingga jika diperlukan dapat melakukan kembali *assesment* terhadap permasalahan yang ada di masyarakat ataupun sumber daya yang dimiliki.

7. Tahap Terminasi (Disengagement)

Pada tahapan ini yaitu tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat sasaran. Terminasi dalam program pemberdayaan masyarakat tidak jarang dilakukan kepada masyarakat, bukan karena masyarakat yang menerima program pemberdayaan masyarakat sudah dapat dianggap mandiri, tetapi karena jangka waktu yang ditetapkan sehingga menyebabkan program pemberdayaan terhenti, atau juga karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang mau meneruskan program pemberdayaan. Meskipun demikian dalam tahap terminasi ini harus dilakukan secara perlahan-lahan dan bukan secara mendadak, hal ini dilakukan agar masyarakat tidak merasa ditinggalkan secara tiba-tiba.

1.5.2.3 Hambatan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses yang bersifat positif dan memiliki tujuan yang baik, dengan pemberdayaan masyarakat diharapkan tetap terus berjalan berkesinambungan, dalam setiap program pasti akan dirancang dengan sedemikian rupa untuk meminimalisir hambatan namun dalam penerapan pemberdayaan masyarakat meskipun telah dipersiapkan dengan baik kadangkala terdapat hambatan yang terjadi. Isbandi Rukminto Adi (Adi, 2012) ada beberapa hambatan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu :

1. Hambatan yang pertama adalah dari pelaku perubahan (*agent of change*) itu sendiri, hambatan yang berasal dari anggota Taman Baca Masyarakat Kolong sendiri. Hambatan dari pelaku perubahan ada dalam berbagai bentuk, seperti sumber daya manusia, sarana dan

pra sarana, pendanaan kegiatan serta hal lainnya dari dalam pelaku perubahan itu sendiri.

2. Hambatan yang kedua adalah hambatan dari internal kelompok sasaran yang terbagi menjadi dua macam :
 - a. Kendala internal yang berasal dari internal kelompok sasaran itu sendiri, hal terjadi karena beberapa faktor, yaitu :
 1. Faktor yang pertama adalah faktor predisposisi dari kelompok sasaran. Faktor predisposisi adalah suatu hal yang muncul sebelum perilaku itu terjadi dan menjadi landasan motivasional ataupun rasional terhadap perilaku yang dilakukan oleh individu, seperti pengetahuan, keyakinan, pandangan hidup, nilai, sikap, dan persepsi dari kelompok sasaran
 2. Kebiasaan dari kelompok sasaran merupakan salah satu faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat apabila kebiasaan tersebut sangat bertentangan dengan kegiatan pemberdayaan.
 3. Faktor selanjutnya yaitu ketergantungan kelompok sasaran terhadap orang lain, ketergantungan disini yaitu ketergantungan terhadap orang yang lebih dewasa, atau tidak dapat mengambil keputusan secara mandiri, apabila hal ini terjadi maka perubahan kelompok masyarakat akan lebih sulit karena ketergantungan tersebut.
 4. Pengalaman terdahulu juga menjadi faktor penghambat proses perubahan. Jika proses terdahulu dikatakan telah berhasil maka ketika kelompok masyarakat menghadapi situasi yang baru maka akan cenderung mengulangi pada situasi pada saat yang lain.
 5. Pengalaman yang tidak menyenangkan dimasa lalu juga menjadi faktor hambatan, rasa tidak aman dan tidak nyaman yang ada di masa lalu akan mempengaruhi penerimaan dan

prilaku dari kelompok sasaran pada masa kini. Ketakutan dan kecemasan membawa mereka pada perasaan perubahan akan meningkatkan ketakutan dan kecemasan mereka. Sehingga hal ini akan menghambat perubahan.

- b. Kendala internal kelompok sasaran yang berasal dari luar kelompok sasaran tersebut, terdiri dari beberapa faktor :
 1. Faktor penguat perubahan adalah faktor diluar dari kelompok sasaran, faktor ini adalah faktor yang muncul sebelum perilaku itu terjadi (antesedencts) dan memberikan motivasi tersebut agar dapat terwujud. Faktor penguat perubahan adalah perilaku yang nyata, dapat dirasakan oleh orang lain dari pihak yang bekerjasama dengan kelompok sasaran.
 2. Norma sosial yang negatif juga menjadi faktor penghambur. Norma adalah hal yang berkaitan erat dengan kebiasaan kelompok masyarakat, aturan yang tidak tertulis yang mengikat sebagian besar anggota masyarakat yang ada dalam suatu komunitas tertentu apabila norma ini bertentangan dengan pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan maka akan menjadi penghambat perubahan.
 3. Kelompok kepentingan dalam masyarakat terkadang menjadi penghambat dalam upaya pemberdayaan masyarakat, karena adanya kecenderungan untu menyelamatkan dan memperluas aset sendiri tanpa memperhatikan orang lain atau kelompok yang lain.
 4. Nilai sakral dalam kelompok masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang sulit untuk berubah, ketika terjadi perubahan tersebut berbenturan dengan nilai-nilai yang dianggap sakral atau nilai-nilai keagamaan maka hal tersebut akan sulit untuk membawa perubahan dalam kelompok masyarakat tersebut.

5. Faktor pemungkin perubahan, merupakan salah satu faktor penghambat, di mana mengikuti suatu perilaku apabila ada imbalan yang berkelanjutan serta memberikan kontribusi terhadap tetap bertahanya. untuk perilaku tersebut. Hal tersebut termasuk didalamnya adalah aspek keterjangkauan nya layanan maupun pelatihan guna mengembangkan keterampilan baru untuk perubahan.
3. Selanjutnya adalah hambatan yang bersumber dari eksternal kelompok sasaran terbagi menjadi tiga hambatan sebagai berikut :
 - a. Penolakan terhadap orang luar. Anggota *community worker* umumnya merupakan anggota yang berasal dari luar kelompok sasaran, meskipun *community worker* berasal dari luar kelompok sasaran tetapi tidak boleh menjadi orang asing dalam kelompok tersebut. Hal ini merupakan hal yang wajar karena kelompok masyarakat cenderung terganggu terhadap orang asing. Oleh karena itu seseorang *community worker* harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar tidak menjadi orang asing dalam kelompok tersebut.
 - b. Program lembaga eksternal dari kelompok sasaran yang tidak memberdayakan, seringkali kelompok sasaran mendapatkan program (baik yang dilaksanakan oleh pemerintah, LSM, maupun kelompok lainnya) yang tidak berhasil justru membuat mereka semakin tidak berdaya karena bergantung pada program tersebut. Jika dalam kondisi seperti ini maka *community worker* diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan yang ada dan dapat memisahkan dari ketumpangtindihan program yang tidak berhasil tersebut.
 - c. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat. Kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah justru tidak memberdayakan masyarakat, karena peraturan yang dibentuk

hanya melihat dari kelompok berkepentingan semata, sehingga banyak masyarakat yang tersingkirkan akibat peraturan perundangan dan kebijakan yang dibuat

I.6 Variabel Penelitian

I.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh individu, kelompok, instansi mengerahkan segala kemampuan dan sumber daya yang dimiliki untuk membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik dan menuju masyarakat yang lebih mandiri.

1.6.1.2 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

1. Tahapan Persiapan, terbagi menjadi dua yaitu :
 - a. Penyiapan petugas, penyiapan sumber daya manusia dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh *community worker*
 - b. Penyiapan lapangan, studi kelayakan dari tempat yang akan diberdayakan yang dilakukan oleh *community worker*
2. Tahapan pengkajian, tahap mengidentifikasi apa yang menjadi kebutuhan dari kelompok sasaran serta permasalahan yang ada dan juga menganalisa sumber daya yang dimiliki oleh *community worker*
3. Tahapan perencanaan alternatif program, tahap yang melibatkan kelompok masyarakat untuk berperan aktif mendiskusikan permasalahan yang ada dan strategi untuk mengatasinya.
4. Tahapan pemformulasian rencana aksi, membantu memformulasikan gagasan yang telah dibentuk dengan kelompok

sasaran pemberdayaan, menentukan dan merancang kegiatan yang akan dilaksanakan.

5. Tahapan pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang, dan menjaga keberlangsungan program
6. Tahapan evaluasi, proses pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan yang sedang berlangsung
7. Tahapan terminasi, tahap pemutusan kerjasama antara *community worker* dengan kelompok sasaran pemberdayaan

1.6.1.3 Hambatan Pemberdayaan Masyarakat

1. Hambatan yang berasal dari pelaku perubahan atau *community worker*, yaitu hambatan dari anggota Taman Baca Masyarakat Kolong
2. Hambatan yang berasal dari kelompok masyarakat sasaran dibagi menjadi dua yaitu :
 - a. Hambatan dari internal kelompok sasaran, hambatan yang disebabkan karena kepercayaan, pandangan hidup, kebiasaan, pengalaman masa lalu.
 - b. Hambatan dari eksternal kelompok sasaran, hambatan yang disebabkan karena norma sosial, nilai-nilai sakral, kelompok berkempentingan
3. Hambatan dari eksternal kelompok sasaran, hambatan yang berasal dari luar kelompok sasaran seperti penolakan terhadap orang luar, kebijakan dan peraturan yang berlaku.

I.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Pemberdayaan Masyarakat

1. Target pemberdayaan masyarakat.
 - Kelompok wilayah yang dipilih menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat
 - Status sosial kelompok masyarakat yang dipilih menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat

2. Keterlibatan masyarakat yang menjadi sasaran

- Bentuk keterlibatan masyarakat dalam penyusunan, perancangan, dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat

3. Pendekatan kelompok pemberdayaan masyarakat

- Hubungan antara *community worker* dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan
- Strategi pendekatan dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat

1.6.2.2 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

1. Tahap persiapan

- Proses perekrutan anggota tetap dalam struktur organisasi Taman Baca Masyarakat Kolong
- Proses kerjasama dan perizinan antara kelompok luar dengan Taman Baca Masyarakat Kolong
- Frekuensi dan strategi publikasi sosial media tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat pada Taman Baca Masyarakat Kolong.
- Jumlah koleksi buku Taman Baca Masyarakat Kolong

2. Tahap pengkajian

- Menganalisa kebutuhan dan permasalahan dalam kelompok sasaran pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Taman Baca Masyarakat Kolong

3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

- Pengumpulan pendapat kelompok sasaran pemberdayaan dengan berdiskusi antara masyarakat sekitar dengan *community worker*

4. Tahapan pemformulasian rencana aksi

- Perancangan formulasi kegiatan seperti penyusunan kepanitiaan dan koordinator dalam pemberdayaan masyarakat

5. Tahap pelaksanaan kegiatan

- Frekuensi kegiatan pemberdayaan masyarakat pada Taman Baca Masyarakat Kolong
- Durasi kegiatan pemberdayaan masyarakat pada Taman Baca Masyarakat Kolong
- Program pemberdayaan masyarakat pada Taman Baca Masyarakat Kolong

6. Tahap evaluasi

- Proses evaluasi terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan pada Taman Baca Masyarakat Kolong
- Tolak ukur efektifitas dan efisiensi serta keberhasilan dari kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan pada Taman Baca Masyarakat Kolong
- Jumlah pengunjung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat pada Taman Baca Masyarakat Kolong

7. Tahap terminasi

- Pemutusan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam Taman Baca Masyarakat Kolong karena anggapan masyarakat sudah berdaya
- Pemutusan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam Taman Baca Masyarakat Kolong dikarenakan keterbatasan sumber pendanaan

1.6.2.3 Hambatan Pemberdayaan Masyarakat

1. Hambatan yang berasal dari *community worker* :

- Kendala keterbatasan pembagian waktu yang dirasakan oleh *community worker* dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat pada Taman Baca Masyarakat Kolong
- Kendala perasaan kurangnya motivasi yang dirasa oleh *community worker* dalam melaksanakan kegiatan

pemberdayaan masyarakat pada Taman Baca Masyarakat Kolong

2. Hambatan yang berasal dari kelompok sasaran :
 1. Dari internal kelompok sasaran :
 - Hambatan karena adanya penolakan dari masyarakat kelompok sasaran terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Taman Baca Masyarakat Kolong
 2. Dari eksternal kelompok sasaran :
 - Hambatan karena adanya penolakan diluar dari masyarakat kelompok sasaran terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Taman Baca Masyarakat Kolong
3. Hambatan yang berasal dari eksternal kelompok sasaran :
 - Hambatan dari pemerintah atau pemangku kebijakan setempat dan peraturan yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Taman Baca Masyarakat Kolong

I.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan positivisme digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu yang bersifat sistematis, terencana, terstruktur dengan jelas sejak awal perancangannya (Sugiyono, 2008; Siyoto & Sodik, 2015) Penelitian kuantitatif deskriptif ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menggambarkan objek tertentu, mendeskripsikan secara sistematis dan akurat terhadap fakta-fakta yang diteliti (Nasir, 2003)

Berdasarkan penjabaran di atas tentang penelitian kuantitatif deskriptif, maka dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan secara jelas bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui Taman Baca Masyarakat Kolong.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Taman Bacaan Masyarakat Kolong, Ciputat, Tangerang Selatan. Taman Bacaan Masyarakat Kolong ini berdiri di bawah kolong jembatan layang Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Taman Baca Masyarakat Kolong ini telah berdiri sejak 2016, sejak lima tahun pendiriannya Taman Baca Masyarakat Kolong tetap aktif membuat kegiatan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

1.7.5 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut yang dikemukakan oleh Sugiyono populasi adalah daerah generalisasi yang terdiri atas subjek dan juga objek yang memiliki kuantitas serta karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis kemudian menarik kesimpulan dari populasi tersebut (Siyoto & Sodik, 2015) Dalam metodologi penelitian populasi ini memiliki kaitan yang erat dengan subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini populasi yang dipilih oleh peneliti adalah pengurus dan *volunteer* di Taman Baca Masyarakat Kolong.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan elemen dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, atau dengan kata lain sampel merupakan bagian terkecil dari sebuah populasi yang diambil dengan teknik tertentu untuk mewakili populasi (Siyoto & Sodik, 2015) Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2008) Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Teknik pengambilan

sampel ini digunakan apabila semua anggota populasi digunakan oleh sampel dan digunakan apabila populasi relatif kecil yaitu tidak lebih dari 30 orang. Dalam penelitian ini sampel yang dipilih berjumlah 31 responden sesuai dengan yang ada dalam struktur organisasi TBM Kolong. Penelitian ini sampel yang dipilih adalah pengurus atau *community worker* yang terlibat aktif baik dalam dalam kepengurusan secara administratif dalam kepengurusan ataupun dalam perancangan kegiatan pemberdayaan masyarakat di TBM Kolong. Setelah turun lapangan di dapatkan hasil dari 31 sampel didapatkan 18 sampel yang masih aktif sebagai pengurus dan berhasil untuk dilakukan pengambilan data, sedangkan terdapat 4 responden yang tidak bersedia.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal yang penting untuk dilakukan dalam penelitian karena data yang dikumpulkan harus mengandung kebenaran yang tepat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik untuk pengumpulan data terbagi menjadi dua jenis yaitu :

1. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara, wawancara digunakan sebagai teknik yang dipilih apabila ingin meneliti ingin mengetahui hal-hal dari objek penelitian secara mendalam (Sugiyono, 2008) Menurut Bungin, (Bungin, 2013) wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara. Metode wawancara yang dipilih dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara terarah (*guided interview*). Wawancara terarah (*guided interview*) merupakan wawancara yang bertujuan untuk menelaah topik spesifik melalui

pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada subjek yang diwawancarai (Johnson & Christensen, 2019)

2. Data Sekunder

Selanjutnya, dalam pengumpulan data melalui sumber sekunder dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan. Peneliti melakukan observasi bagaimana perilaku pada individu yang terlibat dalam perpustakaan komunitas, melakukan observasi menyeluruh dalam menggambarkan kegiatan yang berlangsung, dan memberikan gambaran umum tentang lingkungan lokasi penelitian.

1.7.5 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Berdasarkan pada apa yang disampaikan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2008) tahapan analisis data terdiri dari :

1. Reduksi Data (*Data reduction*) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok dan penting, mencari tema dan pola. Dengan reduksi data memberikan gambaran tentang data yang lebih jelas.
2. Penyajian Data (*Data Display*) Dalam tahap ini, informasi yang telah di dapat dirangkai sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan ataupun hubungan antar kategori yang akan mendukung analisis data.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing* atau *Verivication*) Tahap terakhir ini ialah tahap penarikan kesimpulan yang menjadi jawaban dari masalah yang telah dirumuskan. Menjadi tahap akhir dari kegiatan menganalisis